



Keefektifan Model Pembelajaran *Make A Match* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Tri Yunita¹, Purwo Susongko², Wikan Budi Utami³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

²Program Studi Pendidikan IPA, FKIP Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Abstrak

Kata Kunci:
Keefektifan, *Make A Match*, Prestasi Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *make a match* terhadap prestasi belajar peserta didik. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA semester 2 SMAN 1 Dukuhwaru Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 140 peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan non tes (dokumentasi). Teknik analisis data pada uji prasyarat sebelum penelitian menggunakan uji normalitas (uji *liliefors*), uji homogenitas (uji *bartlett*) dan uji kesetaraan sampel (anava satu arah). Pengujian validitas instrumen menggunakan *rasch* model, pengujian hipotesis pertama menggunakan uji proporsi satu pihak kanan, pengujian hipotesis kedua menggunakan uji-t dua pihak dan pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji-t satu pihak kanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih dari 40% mencapai KKM 75. Terdapat perbedaan prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Selain itu diketahui juga bahwa model pembelajaran *make a match* lebih baik dari model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

PENDAHULUAN

Belajar adalah kunci keberhasilan, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah melaksanakan proses belajar dengan baik, menyerap materi yang diajarkan dengan baik, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap kemampuan belajar peserta didik tersebut. Hasil pengukuran tersebut yang dinamakan prestasi belajar. Menurut Sholikhah (2018:39) prestasi belajar adalah suatu ketercapaian suatu kompetensi kognitif setelah proses pembelajaran dalam waktu yang singkat. Berdasarkan hasil TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2011 dalam Susongko (2017:49) menyatakan bahwa prestasi belajar peserta didik di Indonesia dipengaruhi secara tidak langsung oleh keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui minat dan percaya diri dalam belajar.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu lemahnya proses pembelajaran. Kebanyakan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Selain guru, peserta didik juga memiliki keterlibatan dalam pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya di SMAN 1 Dukuhwaru pembelajaran matematika masih menempatkan peserta didik sebagai peserta didik yang sifatnya pasif. Cara belajar seperti inilah yang menyebabkan peserta didik sulit memahami konsep matematika, sehingga peserta didik yang tidak dapat memahami konsep matematika akan menarik diri ketika diskusi dan kelas didominasi hanya oleh beberapa peserta didik saja. Sehingga banyak peserta didik yang tidak menyukai matematika dan menganggap matematika membosankan dan menakutkan. Hal ini disebabkan pemahaman konsep dan prestasi belajar peserta didik yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI IPA SMAN 1 Dukuhwaru, mata pelajaran matematika itu sulit dipahami dikarenakan banyaknya rumus yang harus diterapkan pada setiap materinya.

Mereka juga menyatakan bahwa pada pembelajaran matematika berlangsung banyak peserta didik yang malas untuk mengikutinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas XI IPA SMAN 1 Dukuhwaru, menjelaskan bahwa pada saat pembelajaran matematika peserta didik malas mengikutinya, dikarenakan matematika disetiap materinya banyak rumus-rumus yang harus diterapkan, terutama pada materi turunan fungsi aljabar. Karena dalam penyelesaiannya dibutuhkan rumus-rumus yang harus dipahami secara teliti, karena ada beberapa rumus yang hampir mirip satu sama lain. Apalagi materi turunan fungsi aljabar terbilang materi yang baru peserta didik dapatkan di bangku SMA. Disampaikan pula bahwa proses pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas XI IPA masih menggunakan model pembelajaran konvensional, namun sesekali dalam proses pembelajaran juga diadakan diskusi dengan teman sebangku. Sehingga dengan adanya diskusi itu peserta didik bisa saling membantu temannya jika ada kesulitan dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya peserta didik masih malas bahkan enggan bertanya kepada guru apa yang tidak mereka pahami dari materi yang disampaikan. Akibatnya prestasi belajar peserta didik masih tergolong rendah. Hal itu didukung oleh pencapaian target belajar/KKM pada mata pelajaran matematika sebesar 30% dari KKM sekolah sebesar 75.

Model pembelajaran inovatif membantu peserta didik dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk belajar sehingga mereka lebih leluasa untuk belajar. Model pembelajaran inovatif berarti model yang digunakan bukan lagi bersifat monoton seperti model pembelajaran konvensional, melainkan model yang bersifat fleksibel dan dinamis sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara keseluruhan. Penggunaan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dari peserta

didik yaitu senang bermain. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik senang bermain mengarahkan peneliti pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Make a match dipilih sebagai salah satu bentuk variasi metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas karena model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Ciri utama model *make a match* adalah peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian sebelumnya tersebut antara lain penelitian dari Nurlia Astika (2012) dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa", Febriyani Sulistyaningsih (2014) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan *Power Point* Dilengkapi LKS untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013", Rudi Salam (2016) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Membuat Dokumen Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* (Mencari Pasangan)", I Ketut Gading (2017) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Sekolah Dasar",

dan Wahyu Indrastuti (2017) dengan judul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*".

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran matematika materi turunan fungsi aljabar dengan judul keefektifan model pembelajaran *make a match* terhadap prestasi belajar peserta didik. Penelitian eksperimen ini dilakukan pada peserta didik kelas XI IPA SMAN 1 Dukuhwaru Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka dan cara analisis datanya menggunakan analisis statistik. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen karena dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari hubungan variabel model pembelajaran *make a match* terhadap variabel prestasi dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Desain dalam penelitian ini adalah *The Randomized Posttest-Only Control Design*.

Variabel independen/variabel bebas adalah variabel yang dianggap memberikan pengaruh terhadap variabel dependen atau kriteria (Susongko, 2015:15). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Variabel dependen/variabel terikat adalah variabel hasil atau variabel yang dipengaruhi oleh perubahan variabel bebas (variabel independen) (Susongko, 2015:15). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam Penelitian kuantitatif, populasi adalah keseluruhan objek/subjek dalam penelitian (Lestari, 2015:101). Sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu dari

populasi yang secara tepat dapat mewakili populasi (Susongko, 2015:23). Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMAN 1 Dukuhwaru tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 4 kelas dengan peserta didik berjumlah 140. Karena sampel yang digunakan adalah seluruh populasi jadi dinamakan sampel jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada uji prasyarat sebelum penelitian menggunakan uji normalitas (uji *liliefors*), uji homogenitas (uji *bartlett*) dan uji kesetaraan sampel (anava satu arah), pengujian validitas instrumen menggunakan *rasch* model. Sedangkan teknik analisis data pada uji prasyarat setelah penelitian menggunakan uji normalitas (uji *liliefors*) dan uji homogenitas (uji *bartlett*), pengujian hipotesis pertama menggunakan uji proporsi satu pihak kanan, pengujian hipotesis kedua menggunakan uji-t dua pihak dan pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji-t satu pihak kanan (Sudjana, 2005).

HASIL

Uji normalitas adalah uji terhadap normal tidaknya sebaran data yang dianalisis. Data dianalisis sebelum diolah dalam rancangan penelitian untuk mengetahui apakah sampel data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *liliefors*. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Prestasi Belajar Peserta Didik

Variabel	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
E	0,109	0,149	Normal
K	0,112	0,149	Normal

Dilihat dari ringkasan uji normalitas pada tabel 1, menunjukkan bahwa L_{hitung} untuk data prestasi belajar peserta didik lebih kecil dibandingkan L_{tabel} . Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka

H_0 diterima artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang mempunyai keragaman homogen. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji *bartlett*. Hasil uji homogenitas bisa dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Prestasi Belajar Peserta Didik

χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
0,080	3,841	HOMOGEN

Dilihat dari ringkasan uji homogenitas pada tabel 2, menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} untuk data prestasi belajar matematika lebih kecil dibandingkan χ^2_{tabel} . Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya sampel berasal dari populasi yang mempunyai keragaman homogen.

Uji proporsi satu pihak kanan digunakan untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* mencapai target.

$H_0 : \pi \leq 40\%$

Prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* tidak lebih dari 40% dengan KKM 75.

$H_a : \pi > 40\%$

Prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih dari 40% dengan KKM 75.

Hasil analisis uji hipotesis pertama bisa dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Proporsi Pihak Kanan

Z_{hitung}	Z_{tabel}	Kesimpulan
2,415	1,645	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis uji proporsi satu pihak kanan diperoleh hasil $Z_{hitung} = 2,415$.

Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai z_{tabel} dengan kriteria pengujian 5% didapatkan $z_{tabel} = 1,645$. Karena $z_{hitung} > z_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima. Jadi, prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih dari 40% dengan KKM 75.

Uji-t dua pihak digunakan untuk mengetahui ada perbedaan prestasi belajar peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Tidak ada perbedaan prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Ada perbedaan prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hasil analisis uji hipotesis kedua bisa dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Analisis Uji-t Dua Pihak

t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
2,300	2,000	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis uji-t dua pihak diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,300$. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} dengan kriteria pengujian 5% didapatkan $t_{tabel} = t_{(1-\frac{0,05}{2})} = 2,000$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima. Jadi, ada perbedaan prestasi belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Uji-t satu pihak kanan digunakan untuk mengetahui model pembelajaran *make a match* tidak lebih baik dari model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar peserta didik.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

Model pembelajaran *make a match* tidak lebih baik dari model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar peserta didik.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Model pembelajaran *make a match* lebih baik dari model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar peserta didik.

Hasil analisis uji hipotesis ketiga bisa dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Uji-t Satu Pihak Kanan

t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
2,300	1,671	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis uji-t dua pihak diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,300$. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} dengan kriteria pengujian 5% didapatkan $t_{tabel} = t_{(1-0,05)} = 1,671$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain H_a diterima. Jadi, model pembelajaran *make a match* lebih baik dari model pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Dukuhwaru Kabupaten Tegal pada peserta didik kelas XI IPA semester II tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* mencapai target belajarnya, di mana ketuntasan belajar klasikalnya mencapai 60% peserta didiknya yang nilainya mencapai KKM.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar matematika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran

make a match lebih baik daripada prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata prestasi belajar matematikanya, di mana pada peserta didik kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran *make a match* mempunyai rata-rata 76,6. Sedangkan pada peserta didik kelas kontrol dengan perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional rata-rata prestasi belajar matematikanya hanya mencapai 71,7. Hal ini karena dalam model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan yaitu peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru khususnya pelajaran matematika.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik khususnya pada materi turunan fungsi aljabar. Hal ini karena dengan model pembelajaran tersebut, peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran *make a match* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam memilih variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Peserta didik kelas XI IPA SMAN 1 Dukuhwaru Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2017/2018 pada materi turunan fungsi aljabar yang memperoleh nilai mencapai KKM lebih dari 40% sehingga model pembelajaran *make a match* berhasil diterapkan. (2) Adanya perbedaan prestasi belajar matematika peserta didik kelas XI IPA semester II SMAN 1 Dukuhwaru Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2017/2018 pada materi turunan fungsi aljabar antara peserta didik yang

diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. (3) Prestasi belajar matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih baik dari pada peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional dengan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76,6 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 71,7.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan antara lain: (1) Pembelajaran matematika dengan menggunakan model *make a match* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran matematika di kelas-kelas agar peserta didik tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran. (2) Kepada guru matematika untuk selalu mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, agar dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik khususnya pelajaran matematika. (3) Skripsi ini dapat dijadikan pengetahuan tentang model pembelajaran *make a match* dan sebagai referensi dalam membuat penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, N. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 3(2/SEPTEMBER).
- Gading, I. K., & Kharisma, K. D. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SEKOLAH DASAR. *International Journal of Elementary Education*, 1(2), 153-160.
- Indrastuti, W., Utaya, S., & Irawan, E. B. (2017). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran

- Kooperatif Tipe Make a Match. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(8), 1037-1042. 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(2), 82-87.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). Penelitian pendidikan matematika. *Bandung: Refika Aditama*.
- Salam, R., Zunaira, Z., & Niswaty, R. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Membuat Dokumen melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match (Mencari Pasangan). *Jurnal Office*, 2(2), 173-180.
- Sholikhah, Z., Kartana, T. J., & Utami, W. B. (2018). EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN OPEN-ENDED TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI KREATIVITAS SISWA. *JES-MAT (Jurnal Edukasi dan Sains Matematika)*, 4(1), 35-46.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung. TARSITO.
- Susongko, P. (2015). Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan. *Badan Penerbitan Universitas Pancasakti Tegal*.
- Susongko, P., & Fatkhurrahman, M. A. (2017). DETERMINANTS FACTORS ANALYSIS OF INDONESIAN STUDENTS' PHYSICS ACHIEVEMENT IN TIMSS 2011. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 13(1), 49-58.
- Sulistyaningsih, F., Mulyani, S., & Utomo, S. B. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Power Point Dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Isomer Dan Reaksi Senyawa Hidrokarbon Kelas X SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran